



MAKNA SIMBOLIK TARI MATIRTO SUCI DEWI KANDRI DALAM UPACARA NYADRAN KALI DI DESA WISATA KANDRI

Wahidah Wahyu Martyastuti[✉], Usrek Tani Utina

Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2017
Disetujui September 2017
Dipublikasikan November 2017

Keywords:

*Dance form; Kandri Tourism
Village; Matirto Dewi Kandri
Dance; Nyadran Kali
Ceremony; Symbolic
Meaning.*

ABSTRAK

Tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah tarian yang hanya ditampilkan dalam upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri, yakni setiap Kamis *Kliwon* pada bulan *Jumadil Akhir*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif yang bersifat deskriptif dengan pendekatan etnokoreologi. Hasil penelitian berupa bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri dimunculkan melalui elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Elemen dasar tari terdiri dari gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari musik, tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata lampu/cahaya dan suara, serta properti. Tari Matirto Suci Dewi Kandri memiliki keunikan yang dapat dilihat pada tata busana yang digunakan, berupa kain putih. Serta, musik yang digunakan untuk mengiringi tarian merupakan musik *Kempling* (alat musik khas Desa Wisata Kandri). Makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri muncul melalui gerak, musik, tema, tata rias, tata busana, dan properti.

ABSTRACT

Matirto Suci Dewi Kandri dance is a dance which is only performed in Nyadran Kali ceremony in Kandri tourisme village, which is held every Thursday Kliwon on Jumadil Akhir (sixth month in lunar based Islamic Hijri Calendar). This study aimed to describe the symbolic formation and meaning of Matirto Suci Dewi Kandri dance in Nyadran Kali ceremony in Kandri tourisme village, Gunungpati Subdistrict, Semarang. This study used qualitative method with ethnchoreology approach. From the study, it was found that the Matirto Suci Dewi Kandri dance formation was emerged through the dance basic and the dance proponent elements. The dance basic element consists of movement, space, and time zone while the dance proponent element consists of music, theme, clothing, make up, stage, lighting and sound system, and properties. Matirto Suci Dewi Kandri dance has a unique side which can be seen from the clothing used which white fabric. In addition, music used to accompany the dance is Kempling (typical musical instrument from Kandri Village). The symbolic meaning of Matirto Suci Dewi Kandri dance appears on the movement, music, theme, make up, clothing, and properties.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉]Alamat korespondensi:
Gedung B2 Lantai 1 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50
E-mail: wahidah.w.m@gmail.com

PENDAHULUAN

Tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah tarian yang hanya ditampilkan dalam upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri. Upacara *Nyadran Kali* merupakan acara tahunan yang diselenggarakan setiap Kamis *Kliwon* pada bulan *Jumadil Akhir*. Adanya tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan wujud perkembangan dari upacara *Nyadran Kali* tanpa meninggalkan makna sesungguhnya. Tari Matirto Suci Dewi Kandri dibentuk pada tahun 2013 oleh Bapak Haryadi, dan pertama kali dipergelarkan pada upacara *Nyadran Kali* tahun 2014 (Haryadi, wawancara 14 Maret 2017).

Tari Matirto Suci Dewi Kandri sempat dipergelarkan pada upacara *Nyadran Kali* pada tahun 2014 dan 2015. Pada upacara *Nyadran Kali* tahun 2016 Tari Matirto Suci Dewi Kandri tidak dipergelarkan. Munculnya kembali tari Matirto Suci Dewi Kandri pada upacara *Nyadran Kali* tahun 2017 disebabkan adanya dorongan dari masyarakat yang menganggap tari Matirto Suci Dewi Kandri memiliki makna simbolik yang menjadi ciri khas masyarakat Desa Wisata Kandri, sehingga harus dipergelarkan dalam upacara *Nyadran Kali*.

Penelitian ini mengkaji bagaimana bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang dan bagaimana makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara *Nyadran Kali* di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang, serta mengetahui dan mendeskripsikan makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara

Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri Kecamatan Gunungpati Semarang.

Keunikan yang dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri dapat dilihat pada tata busana yang digunakan, yakni penggunaan kain putih polos yang digunakan sebagai pengganti *jarik*. Selain itu, musik irungan yang digunakan berbeda dengan tarian pada umumnya. Alat musik yang digunakan bernama alat musik *kempling*, yang merupakan alat musik khas Desa Wisata Kandri. Serta, penggunaan obor dan *klenthing* sebagai properti. *Klen-thing* tidak hanya digunakan sebagai pro-perti menari saja, melainkan juga sebagai alat menampung air *Sendang Gede* dalam upacara *Nyadran Kali*.

Teori yang digunakan untuk mendasari bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah teori yang dikemukakan oleh Jazuli (2016: 60) yang terdiri dari elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Elemen dasar tari terdiri dari gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari musik, tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata cahaya, dan properti. Teori yang digunakan untuk mengupas makna simbolik dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri terdiri dari teori makna dan simbol. Teori makna yang digunakan teori hermeneutik dari Palmer (2003: 48) yang merupakan proses penguraian yang beranjak dari isi dan makna yang nampak ke arah makna terpendam dan tersembunyi. Teori simbol yang digunakan menurut Aesijah (2007: 6) dari Geertz yakni segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan, ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif dengan pendekatan etnokoreologi. Penelitian ini dilakukan di Rukun Warga (RW) 01

Kelurahan Kandri (Desa Wisata Kandri) Kecamatan Gunungpati Semarang. Penelitian difokuskan pada bentuk dan makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara *Nyadran Kali*. Waktu penelitian yakni pada hari Kamis, 16 Maret 2017 pukul 06.00-09.30.

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap etnokoreologi. Tahap etnokoreologi yang pertama, peneliti melakukan observasi tari Matirto Suci Dewi Kandri dan upacara *Nyadran Kali*. Tahap kedua, tahap analisis data dari rekaman tari Matirto Suci Dewi Kandri dan foto tempat upacara *Nyadran Kali*. Tahap yang ketiga, tahap mendeskripsikan menggunakan teknik wawancara dengan bahan tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara *Nyadran Kali*. Tahap yang keempat menyajikan data awal. Tahap yang kelima reduksi data. Tahap yang keenam tahap sintesis atau penggabungan, penyatuhan dari formasi-formasi, langkah-langkah, musik dan kata-kata, yang telah diperoleh hingga membentuk teori yang lengkap. Tahap ketujuh merupakan tahap menyimpulkan, membandingkan dan merumuskan teorinya. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, teknik, dan waktu.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upacara *Nyadran Kali*

Upacara *Nyadran Kali* merupakan suatu tradisi tahunan yang digelar dan diselenggarakan oleh masyarakat RW 01 Kelurahan Kandri. Upacara *Nyadran Kali* dilaksanakan setiap bulan Jumadil Akhir (bulan Jawa), pada hari Kamis Kliwon. Pelaksanaan upacara *Nyadran Kali* yakni di pelataran *Sendang Gede*, Desa Wisata Kandri, Gunungpati, Semarang. Keberadaan upacara *Nyadran Kali* dianggap penting oleh masyarakat Desa Wisata Kandri. Hasil wawancara

dengan Mas'udi tanggal 16 Maret 2017 mengatakan upacara *Nyadran Kali* dilakukan sebagai bentuk syukur dengan cara membersihkan sungai dan menjaga kelestarian air sungai Kreo.

Munculnya upacara *Nyadran Kali* disebabkan adanya beberapa sumber mata air (sendang) di RW 01 Kelurahan Kandri, yakni *Sendang Kidul*, *Sendang Gede*, *Sendang Jambu*, dan *Sendang Geatas*. Hasil wawancara dengan Bapak Mas'udi 16 Maret 2017, sendang di Desa Kandri memiliki mata air yang sangat besar, konon masyarakat Kandri khawatir air yang keluar dari sendang akan membanjiri desa. Akhirnya masyarakat berinisiatif untuk menutup mata air dengan *gong*, *jaddah*, dan kepala kerbau. Hal ini yang menyebabkan masyarakat RW 01 Kelurahan Kandri selalu membawa *gong*, *jaddah*, dan kepala kerbau sebagai simbol alat penutup sendang dalam upacara *Nyadran Kali*. Perkembangan upacara *Nyadran Kali* pada awalnya bertujuan sebagai ucapan rasa syukur. Beberapa tahun berikutnya prosesi upacara berkembang menjadi lebih moderen dan menjadi kegiatan tahunan tanpa meninggalkan makna sesungguhnya.

Bentuk upacara *Nyadran Kali* muncul melalui serangkaian kegiatan penting di dalamnya, seperti *mujahadah*, bersih desa, *arak-arakan*, tari Matirto Suci Dewi Kandri, penuangan air *Sendang Gede*, dan *bancaan*.

Tari Matirto Suci Dewi Kandri

Tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan satu-satunya tarian yang ada pada upacara *Nyadran Kali*. Hasil wawancara dengan bapak Haryadi pada tanggal 14 Maret 2017, kata Matirto berarti mencari air, dan suci yang berarti bersih, dan Dewi Kandri merupakan kependekan dari Desa Wisata Kandri, sehingga Matirto Suci Dewi Kandri berarti mencari air bersih di Desa Wisata Kandri. Tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Kandri kepada Allah yang telah

melimpahkan rahmat-Nya melalui adanya mata air yang melimpah dan tidak pernah surut di Desa Wisata Kandri.

Latar belakang diciptakannya tari Matirto Suci Dewi Kandri berasal dari gagasan yang dimiliki oleh Bapak Masduki dan Bapak Haryadi. Bapak Masduki adalah salah satu pengelola Desa Wisata Kandri dan Bapak Haryadi adalah perwakilan dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Semarang yang turut andil mengelola Desa Wisata Kandri dalam bidang kesenian. Gagasan dari Bapak Masduki dan Bapak Haryadi yakni ingin membuat tarian yang diciptakan khusus untuk Upacara *Nyadran Kali*. Jumlah penari terdiri dari sembilan orang penari putri dan sembilan orang penari putra. Jumlah sembilan orang penari putra dan putri diambil dari *mikrokosmos* dan *makrokosmos*, serta jumlah *Waliyullah* di Jawa (*Walisanca*) yang masing-masing berjumlah sembilan (Haryadi, wawancara 14 Maret 2017).

Tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam upacara *Nyadran Kali* memiliki beragam fungsi, yakni sebagai hiburan (*social dance*), yang bertujuan untuk menghibur wisatawan ataupun masyarakat. Fungsi lain dari tari Matirto Suci Dewi Kandri yakni sebagai pertunjukan (sebagai media apresiasi), masyarakat dan pengunjung dapat mengapresiasi koreografi dan tema yang menarik dari tari Matirto Suci Dewi Kandri. Fungsi utamanya untuk menyampaikan pesan untuk mencintai alam khususnya melestarikan airnya (Haryadi, wawancara 16 Maret 2017).

Tari Matirto Suci Dewi Kandri dimulai dengan datangnya penari tari Matirto Suci Dewi Kandri di perempatan Sendang Gede dari prosesi *arak-arakan*. Penari tari Matirto Suci Dewi Kandri memasuki arena pementasan dari sisi kiri arena, diikuti oleh pemusik kempling (alat musik khas Desa Wisata Kandri) yang kemudian menempatkan diri di belakang penari tari Matirto Suci Dewi Kandri. Penari dan pemusik tari Matirto

Suci Dewi Kandri menempatkan diri di arena pementasan.

Tari Matirto Suci Dewi Kandri terdiri dari 3 pola gerak, yakni *maju beksan, beksan, mundur beksan*. Pola gerak *maju beksan* dimulai dari masuknya penari ke arena pementasan dengan ragam gerak *lumaksana macan luwe* hingga gerakan *sembahan (manembah)*. Pola gerak yang kedua, yakni *beksan* dimulai dari gerakan *ndamar kanginan* yang terlihat dari proses berdiri dari ragam gerak *sembahan* hingga gerakan *matirto suci* yang ditandai dengan gerakan menaburkan bunga oleh penari putri dari dalam *klenthing*.

Pola gerak yang terakhir yakni hanya memiliki satu ragam gerak, yaitu *lumaksana*. Gerak *lumaksana* ditandai dengan berjalan penari putri dan putra (berpasangan) dari arena pementasan menuju pelataran *Sendang Gede*. Turnunya penari dengan berpasangan dari arena pementasan menuju pelataran *Sendang Gede* menandakan akan segera berlangsungnya prosesi yang ketiga dari pelaksanaan upacara *Nyadran Kali*, yaitu penuangan air *Sendang Gede* ke sawah warga yang terletak di dekat *Sendang Gede*.

Bentuk Tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri

Bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri dianalisis dengan menggunakan teori bentuk menurut Djelantik (1999: 18). Kusumastuti dan Hartono (2017: 359) mengartikan bentuk pertunjukan adalah segala sesuatu yang menunjukkan karya seni yang dapat dinikmati oleh masyarakat sesuai dengan teori dari Jazuli tentang bentuk pertunjukan. Bentuk dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri dapat dilihat ketika penari mulai memasuki arena pementasan, yakni perempatan *Sendang Gede* dari prosesi *arak-arakan*.

Bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri dimunculkan melalui elemen dasar tari dan elemen pendukung tari sesuai

dengan pendapat Jazuli, yakni bentuk tari dapat dilihat dari elemen dasar tari dan elemen pendukung tari. Elemen dasar tari terdiri dari gerak, ruang, dan waktu. Elemen pendukung tari terdiri dari musik, tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata lampu/cahaya dan suara, serta properti. Berikut elemen dasar tari Matirto Suci Dewi Kandri.

Elemen Dasar Tari Matirto Suci Dewi Kandri

Elemen dasar tari mengandung elemen gerak, ruang, dan waktu. Begitu juga dengan tari Matirto Suci Dewi Kandri. Tari Matirto Suci Dewi Kandri memiliki elemen dasar yang terdiri dari gerak, ruang, dan waktu sesuai dengan pendapat Jazuli.

Gerak

Gerak tari muncul disebabkan adanya tenaga yang menggerakkan, dan tubuh manusia sebagai alat untuk di-gerakkan. Gerak berdasarkan jenisnya terbagi menjadi dua, yakni gerak maknawi dan gerak murni. Gerak dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri dianalisis berdasarkan pendapat dari Jazuli mengenai gerak dalam tari. Gerak yang diciptakan dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri sebagian besar termasuk jenis gerak maknawi.

Gerak tari Matirto Suci Dewi Kandri melambangkan kehidupan manusia yang hidup di alam, yang berhubungan dengan sesama manusia, lingkungan, dan Allah (Tuhan). Perwujudan rasa syukur masyarakat Kandri kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya melalui adanya mata air yang melimpah di Desa Wisata Kandri diwujudkan melalui ragam gerak yang terbagi menjadi tiga pola gerak, yakni *maju beksan*, *beksan*, dan *mundur beksan*. Setiap pola geraknya memiliki bermacam-macam ragam gerak, yakni 1) *maju beksan*, yang terdiri dari ragam gerak *lumaksana mancan luwe*, *ngunging gadhung*, *sembahan*, *ndamar kanginan*, dan *kembang bakung*;

2) *beksan*, yang terdiri dari ragam gerak *sekar jagad cakra manggilingan*, *sekar suwun*, *sembahan/manambah*, *ngombak banyu*, *ringin sungsang*, dan *matirta suci*; 3) *mundur beksan*, hanya memiliki satu ragam gerak yakni *lumaksana*.

Ruang

Ruang dalam tari terbagi menjadi dua, yakni ruang yang diciptakan penari dan ruang pentas atau tempat penari melakukan gerak. Ruang dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri dianalisis berdasarkan pendapat dari Jazuli. Ruang yang peneliti bahas pada tari Matirto Suci Dewi Kandri adalah ruang gerak penari dalam menari. Gerak tubuh penari sangat berpengaruh pada garis, volume, arah, le-vel, arah hadap, dan fokus. Setiap ragam gerak ari Matirto Suci Dewi Kandri me-miliki garis, volume, arah hadap, dan fo-kus yang berbeda, namun tidak me-nutup kemungkinan pada ragam gerak tertentu memiliki kesamaan pada aspek ruang.

Waktu

Waktu dalam tari adalah berapa lama penari melakukan gerak. Waktu meliputi aspek tempo, ritme, dan durasi. Waktu dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri dianalisis berdasarkan pendapat dari Hadi (2011: 26). Analisis waktu dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri meliputi tempo, ritme, dan durasi. Tempo gerak yang ada pada tari Matirto Suci Dewi Kandri cenderung lambat, karena dalam satu gerakan menggunakan 4 hitungan setiap geraknya. Ritme gerak yang ada pada tari Matirto Suci Dewi Kandri cenderung bervariasi dilihat dari ragam gerak, ada yang cepat dan lambat. Ritme gerak tari Matirto Suci Dewi Kandri terdapat 2 macam, yaitu *ajeg* (tetap) dan *ngracik* (2 hitungan lebih cepat dari tempo musik). Durasi pada tari Matirto Suci Dewi Kandri yang digunakan untuk bergerak yaitu dimulai dari datangnya penari tari Matirto Suci Dewi Kandri di perempatan *Sendang Gede* dari prosesi

arak-arakan, dan diakhiri dengan berjalananya penari menuju ke Sendang Gede. Penari tari Matirto Suci Dewi Kandri menari selama 10 menit 40 detik.

Elemen Pendukung Tari Matirto Suci Dewi Kandri

Elemen pendukung tari Matirto Suci Dewi Kandri dianalisis berdasarkan pendapat Jazuli, yang terdiri dari musik, tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata lampu/cahaya dan tata suara, serta properti yang digunakan.

Musik

Musik tari Matirto Suci Dewi Kandri diiringi dengan musik *Kempling*. *Kempling* merupakan alat musik khas dari Desa Wisata Kandri yang terdiri dari *jedur*, *bedug*, *kendang*, *ketipung*, *kentonan*, *kemanak*, *kenong*, *bass*, *telon*, *kenting*, *keyboard*, dan *gitar*. Tari Matirto Suci Dewi Kandri tidak menggunakan semua instrumen *Kempling*, hanya instrumen *kemanak*, *kenting*, *kenong*, dan *gong* yang digunakan.

Iringan tari Matirto Suci Dewi Kandri tidak hanya berupa instrumen saja, melainkan ada lagu yang diiringi. Lagu yang digunakan dalam mengiringi tari Matirto Suci Dewi Kandri berjudul *Koyun* yang dinyanyikan secara berulang-ulang dari awal hingga akhir tarian. Pengulangan lagu *Koyun* dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri sebanyak tujuh kali pengulangan.

Tema

Tema adalah pokok permasalahan dalam penggarapan karya tari. Tema yang digunakan dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri berbentuk tema literer, yakni tema yang berdasarkan sebuah cerita legenda yang berada di Desa Wisata Kandri. Tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan penggambaran kehidupan masyarakat Desa Wisata Kandri, serta perwujudan rasa syukur masyarakat Kandri kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya melalui adanya mata

air yang tidak pernah surut di Desa Wisata Kandri.

Tata Busana

Tata busana adalah penutup badan yang dapat menunjukkan peran dan karakter yang dibawakan/dimainkan oleh penari. Penataan busana tari dalam pementasan tari Matirto Suci Dewi Kandri menunjukkan penari berperan sebagai masyarakat Kandri yang sederhana dan bersih. Busana yang dikenakan penari putri dan putra berasal dari kain putih polos. Busana penari putri terdiri dari kain putih polos berukuran 115 sentimeter x 350 sentimeter, kain jarik motif terang bulan, *slepe* (ikat pinggang), *stagen*, dan perhiasan berupa kalung, gelang, *giwang*, dan *sirkam*.

Berbeda dengan tata busana pada penari putri, penataan busana pada penari putra lebih sederhana. Penari putra tari Matirto Suci Dewi Kandri hanya menggunakan ikat kepala, kelat bahu, *stagen*, dan kain putih. Busana yang dikenakan penari putra sebagian besar berbahan dasar kain putih yang dimodifikasi.

Tata Rias

Tata rias dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri berfungsi untuk merubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh/peran yang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi, dan untuk menambah daya tarik penampilan. Tata rias wajah penari putra sama dengan tata rias wajah penari putri, yakni sama-sama menggunakan rias korektif. Rias korektif pada penari putra berbeda dengan riasan yang dibuat untuk penari putri, riasan yang diperuntukkan penari putra bertujuan agar penari putra lebih terkesan tampan dan gagah, sehingga ada beberapa langkah dan teknik riasan yang berbeda dengan yang digunakan penari putri.

Tempat Pentas

Tempat pentas merupakan tempat diselenggarakannya pentas atau pertunjukan. Tempat pentas tari Matirto Suci Dewi Kandri berbentuk arena, yakni di

lapangan terbuka, lebih tepatnya di perempatan jalan antara Jalan Kandri Barat, Sendhang Gedhe, dan gang kecil. Perempatan jalan sebagai arena pemen-tasan merupakan pilihan yang tidak tepat, karena jalan yang digunakan sebagai arena pementasa tidak rata (miring), sehingga banyak penari yang kehilangan keseimbangan dalam bergerak dan penempatan *klenthing* yang tidak sesuai dengan apa yang disepakati.

Tata Lampu/Cahaya dan Tata Suara

Tata lampu/cahaya merupakan pengaturan sinar atau cahaya lampu untuk menerangi dan menyinari arena pementasan sehingga menimbulkan efek artistik. tari Matirto Suci Dewi Kandri dipentaskan pada pagi hari pukul 08.00 WIB, sehingga pada pementasan tidak diperlukan tata lampu/cahaya untuk mendukung penyajian. Cahaya yang digunakan saat pementasan murni menggunakan sinar matahari pagi yang tepat menyinari dari belakang penari.

Tata suara merupakan cara untuk mengatur musik, efek bunyi, maupun berbagai bunyi-bunyian yang mendukung terciptanya suasana sehingga muncul nuansa emosional yang tepat. Tata suara pada tari Matirto Suci Dewi Kandri hanya menggunakan *speaker* kecil dan *microphone* sebagai pengeras suara vokalisnya. Instrumen musik yang digunakan tidak memerlukan *mixer*, karena musik irungan yang ditampilkan merupakan musik live dari kesenian musik *kempling*.

Properti

Properti yang digunakan pada tari Matirto Suci Dewi Kandri berupa *klenthing* yang dipakai oleh penari putri, dan obor yang digunakan oleh penari putra. *Klenthing* merupakan alat menyimpan air yang terbuat dari tanah liat dengan bentuk menyerupai kuali ataupun periuk tanah liat. *Klenthing* yang digunakan memiliki tinggi 30 sentimeter dengan diameter 30 sentimeter. Penari tari Matirto Suci Dewi Kandri menggunakan

klenthing sebagai properti dengan cara memegangnya pada permukaan/mulut *klenthing*, leher *klenthing*, atau bisa juga di peluk pada tubuh *klenthing*.

Obor adalah alat penerangan dari bambu yang diisi dengan bahan bakar minyak tanah yang ujungnya disumpal dengan kain atau sabut. Obor dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri dibuat dari bambu sepanjang 35 sentimeter yang diisi dengan minyak tanah dan disumpal dengan potongan kain. Penari putra memegang obor tepat di atas ruas bambu obor yang digunakan, agar tidak terlalu dekat dengan api dari obor. Obor digunakan oleh penari putra dari awal hingga akhir tarian dengan posisi menyala (berapi). Kondisi nyala api dipengaruhi oleh banyaknya minyak yang ada di dalam obor, daya serap kain yang digunakan sebagai sumbu, dan angin yang behembus.

Makna Simbolik Tari Matirto Suci Dewi Kandri dalam Upacara Nyadran Kali di Desa Wisata Kandri

Tari Matirto Suci Dewi Kandri memiliki simbol-simbol dan makna yang terkandung di dalamnya. Simbol-simbol dan makna yang muncul tidak hanya yang terlihat secara tersurat (langsung), tetapi juga tersirat dari setiap elemen tari. Simbol-simbol muncul melalui gerak, musik, tema, tata rias, tata busana, dan properti.

Gerak

Gerak dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri memiliki makna dan simbol yang beragam, namun tidak menutup kemungkinan makna simbolik dari satu gerak dengan gerakan yang lain berhubungan atau bahkan sama. Gerak dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri secara keseluruhan memiliki makna simbolik sebagai masyarakat Kandri, atau manusia yang hidup di dunia, dari lahir, dewasa, tua, dan meninggal.

Musik

Makna simbolik dalam musik tari Matirto Suci Dewi Kandri terdapat dalam lirik lagu Koyun.

Lirik lagu Koyun:

*Koyun koyune kalbu, Koyun koyune suci
Ya Allah pangeran kita, Paringana karaharjan
Ing ngatase Nabi kita, kanjeng Nabi
Muhammad*

Arti lirik lagu Koyun:

Dari Hidup dan kemantapan hati, dari hidup dan kemantapan tekad dan niat yang suci

Ya Allah pangeran kita, berikanlah keselamatan

Atas nabi kita, kanjeng Nabi Muhammad

Makna lagu koyun, yakni setiap kehidupan dibutuhkan kesungguhan dalam menjalaninya, serta dalam kehidupan dibutuhkan kemantapan yang sungguh-sungguh, tekad yang bulat, dan niat yang besar. Panjatkan do'a kepada Allah (Tuhan), supaya Allah selalu memberikan keselamatan, kebahagiaan, keberuntungan. Setiap do'a yang dipanjatkan kepada Allah, jangan lupa juga untuk mengagungkan Nabi Muhammad, yakni melalui sholawat Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.

Tema

Tema tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan penggambaran kehidupan masyarakat Desa Wisata Kandri, serta perwujudan rasa syukur masyarakat Kandri kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya melalui adanya mata air yang melimpah di Desa Wisata Kandri. Adanya tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan suatu simbol dari masyarakat Kandri yang diwujudkan melalui tarian.

Tata Rias

Tata rias wajah dengan rias koerktif menyimbolkan bahwa masyarakat Desa Wisata Kandri memiliki paras yang rupawan. Tata rias rambut dengan menggunakan cemoro menyimbolkan wanita Kandri yang anggun. Penggunaan kain

putih sebagai pengikat kepala penari putra yaitu menggambarkan masyarakat Kandri yang selalu berfikir positif, berfikir bersih, dan suci.

Tata Busana

Tata busana dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri juga mengandung makna simbolik di dalamnya. Penggunaan kain putih polos menggambarkan suatu kesucian pada diri masyarakat Desa Wisata Kandri. Karena dalam mencari air suci dibutuhkan pribadi yang suci, yang tergambar dari kain putih polos. Digunakannya jarik hitam bermotif terang bulan yang menggambarkan ungkapan rasa syukur atas anugrah yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa, sebagai permohonan untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik dengan kerukunan, kedamaian dan kesejahteraan untuk manusia. Digunakannya *slepe* sebagai pengikat kain putih, berarti *slepe* sebagai suatu pengikat kesucian.

Properti

Properti yang digunakan dalam tari Matirto Suci Dewi Kandri yakni berupa *klenthing* dan obor. Makna Simbolik yang terdapat pada *klenthing* yakni berfungsi sebagai tempat menyimpan air. Sesuai dengan tema, tari Matirto Suci Dewi Kandri menceritakan masyarakat Desa Wisata Kandri yang *sedang* mencari air suci dan wujud syukur atas rahmat yang telah diberikan oleh Allah SWT melalui air sendhang yang ada di Desa Wisata Kandri, sehingga disimbolkan dengan properti *klenthing* (tempat air).

Obor merupakan suatu alat penerangan sebelum adanya lampu/listrik. Obor memiliki bagian yang dapat dipegang. Makna simbolik yang terkandung dalam obor yakni berfungsi sebagai pelita atau penerang bagi manusia, serta manusia tidak bisa hidup tanpa cahaya. Obor yang digunakan penari putra selalu dibawa/digenggam dari awal hingga akhir tarian, supaya dalam menjalani hidup

harus memiliki pegangan, yakni berupa iman, dengan iman akan selalu ada pererangan untuk menuju suatu tujuan.

Simpulan

Tari Matirto Suci Dewi Kandri merupakan satu-satunya tarian yang ada pada upacara *Nyadran Kali*. Tari Matirto Suci Dewi Kandri sebagai perwujudan rasa syukur masyarakat Kandri kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat-Nya melalui adanya mata air yang melimpah dan tidak pernah surut di Desa Wisata Kandri. Bentuk tari Matirto Suci Dewi Kandri dimunculkan melalui elemen dasar tari (gerak, ruang, dan waktu) dan elemen pendukung tari (musik, tema, tata busana, tata rias, tempat pentas, tata lampu/cahaya dan suara, serta properti). Makna simbolik tari Matirto Suci Dewi Kandri muncul melalui gerak, musik, tema, tata rias, tata busana, dan properti.

Ucapan Terimakasih

Ucapan terima kasih peneliti tujuan kepada Dra. Eny Kusumastuti, M.Pd. dan Usrek Tani Utina, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing skripsi. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada Haryadi Dwi Prasetyo, S.Sn., M.Par., selaku koreografer tari Matirto Suci Dewi Kandri. Ucapan terima kasih berikutnya ditujukan kepada warga Desa Wisata Kandri. Terkhusus peneliti ucapkan terima kasih kepada Ibu Nur Nazilah Sakbani Astuti dan bapak Wahyudi selaku kedua orang tua saya. Sahabat Rempong dan Area Kost Crew. Teman Seni Tari 2013 (Peniti Perak) dan semua pihak yang mendukung.

Daftar Pustaka

Aesijah, Siti. 2007. "Makna Simbolik dan Ekspresi Musik Kotekan". *Jurnal Harmonia Edisi Khusus*. 8(3) : 1-9. Diunduh di <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=135822&val=5651&title=MAKNA%20SIMBOLIK%20D>

AN%20EKSPRESI%20MUSIK
%20KOTEKAN tanggal 20 Januari 2017.

Djelantik. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.

Kusmayati, Hermien. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Kusumastuti Eny dan Hartono. 2017. "Kuda Debog Dance for Childrens Social Development". *Jurnal Ponte Multidiciplinary Jurnal of Science and Research*. 73(6) : 355-371. Diunduh di www.pontejurnal.net tanggal 31 Juli 2017.

Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putra, Heddy Shri Ahimsa. 2007. "Etnosains untuk Etnokoreologi Nusantara (Antropologi dan Khasanah Tari)". Dalam Pramutomo (Ed.). *Etnokoreologi Nusantara*. Halaman 86-110. Surakarta: ISI Press.

Sedyawati, Edi. 2007. "Etno-koreologi Nusantara: Perspektif, Paradigma, dan Metodologi". Dalam Pramutomo (Ed.). *Etnokoreologi Nusantara*. Halaman 70-75. Surakarta: ISI Press.

Soedarsono. 2007. "Penegakan Etnokoreologi sebagai Sebuah Disiplin". Dalam Pramutomo (Ed.). *Etnokoreologi Nusantara*. Halaman 1-13. Surakarta: ISI Press.

